

DARI BEBAN MENJADI SOLUSI: MENGUBAH CARA PANDANG GURU SD TERHADAP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Yohannes Kurniawan Barus*, Rika Mellyaning Khoiriya, Alif Mudiono, Erif Ahdhianto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

*Email: yohannes.kurniawan.fip@um.ac.id

Naskah diterima: 17-12-2025, disetujui: 17-05-2026, diterbitkan: 21-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.10719>

Abstrak - Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, banyak guru SD di Kota Blitar masih memandang PTK sebagai beban administratif yang rumit dan tidak relevan dengan praktik mengajar sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengubah persepsi tersebut melalui pelatihan berbasis pendekatan praktis dan reflektif. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama: sesi pertama berfokus pada pemahaman konsep dan teknik penulisan PTK, sedangkan sesi kedua menekankan praktik langsung, diskusi kasus, dan sharing best practices. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi terhadap materi (97,0%), metode pelatihan (98,3%), dan peningkatan pemahaman (96,3%). Kegiatan ini berhasil mentransformasi cara pandang guru terhadap PTK, dari sesuatu yang membebani menjadi alat bantu profesional yang solutif. Guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyusun dan melaksanakan PTK secara mandiri. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pelatihan yang kontekstual dan partisipatif dalam pengembangan profesionalisme guru serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pelatihan Kontekstual, Pengembangan Profesionalisme

LATAR BELAKANG

Guru sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang muncul di kelas. Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, serta mengimplementasikan perbaikan secara sistematis dan berkesinambungan.

Meskipun PTK telah menjadi bagian dari tuntutan profesional guru, kenyataannya banyak guru SD di Kota Blitar yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep, prosedur, dan teknik penulisan PTK. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman,

kurangnya pendampingan, serta minimnya pelatihan yang berfokus pada praktik nyata. Akibatnya, PTK sering dianggap sebagai beban administratif semata, bukan sebagai sarana pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh observasi awal mengenai tantangan yang dihadapi guru-guru Sekolah Dasar di Kota Blitar dalam merencanakan dan mengimplementasikan Penelitian Tindakan Kelas, yang seringkali dianggap rumit dan membebani. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan guru dalam menulis penelitian tindakan kelas menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan profesionalisme guru (Miaz et al., 2020) (Deta et al., 2024). Persepsi tersebut mengakibatkan rendahnya inisiatif guru untuk terlibat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan berbasis bukti yang

sistematis (Rasjid et al., 2020). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada guru-guru SD Kota Blitar mengenai konsep dan implementasi Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali para guru dengan kemampuan mentransformasi masalah pembelajaran sehari-hari menjadi sebuah rancangan PTK yang sistematis dan solutif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan melalui dua sesi aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman komprehensif serta aplikasi praktis dari metodologi PTK, dimulai dari identifikasi masalah hingga penulisan laporan akhir. Sesi pertama berfokus pada pemahaman konseptual dan teoretis mengenai PTK, mencakup siklus PTK dan perbedaan fundamentalnya dengan penelitian formal, sedangkan sesi kedua difokuskan pada diskusi dan *Sharing Best Practices*.

Peserta diajak untuk berinteraksi secara aktif, mempresentasikan studi kasus yang relevan, dan menerima umpan balik konstruktif dari tim pengabdian serta rekan sejawat. Melalui sesi ini, guru-guru juga didorong untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di kelas mereka, seperti siswa yang pasif atau nilai rendah, dan merumuskan solusi inovatif yang dapat diimplementasikan melalui desain PTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan sebaiknya tidak dipisahkan.. setiap data langsung dibahas saja... Jika harus dipisahkan, gunakan sub di bawah ini.

A. Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons langsung

terhadap kebutuhan mendesak para pendidik di Kota Blitar. Dalam era kurikulum yang dinamis, guru Sekolah Dasar (SD) tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi dituntut menjadi praktisi reflektif yang mampu mendiagnosis masalah di kelasnya dan menemukan solusi inovatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah instrumen profesional paling vital untuk tugas ini. Namun, PTK sering kali dianggap sebagai beban administratif yang rumit, menakutkan, dan terpisah dari praktik mengajar sehari-hari.

Menjembatani kesenjangan antara tuntutan profesionalisme dan realitas di lapangan, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan utama melakukan demistifikasi PTK. Tim pengabdian bertujuan mengubah persepsi guru dari "PTK itu sulit" menjadi "PTK adalah alat bantu saya mengajar lebih baik". Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada 30 guru SD perwakilan dari berbagai gugus sekolah di Kota Blitar. Untuk memastikan dampak yang mendalam dan berkelanjutan, kegiatan dibagi menjadi dua sesi utama yang saling terkait erat: Sesi 1 sebagai fondasi konseptual dan teknis, dan Sesi 2 sebagai arena kolaborasi dan refleksi praktis.

Sesi 1: Penanaman Konsep, Metodologi, dan Teknik Penulisan. Sesi pertama dilaksanakan di aula SDN 2 Sananwetan Kota Blitar. Banyak peserta hadir dengan membawa "masalah" dari kelas masing-masing, namun bingung bagaimana menuangkannya dalam kerangka ilmiah. Sesi ini dirancang sebagai workshop intensif yang bertujuan membongkar kerumitan PTK menjadi langkah-langkah yang logis dan dapat dilaksanakan. Materi pada sesi 1 ini terdiri dari:

1. Pengenalan Konsep: Mengapa PTK?
Narasumber dari tim pengabdian membuka sesi dengan pertanyaan provokatif: "Bapak/Ibu, apa masalah terbesar di kelas Anda saat ini? Siswa mengantuk? Sulit

memahami matematika? Malas membaca?" Respon yang muncul beragam dan riuh. Dari sinilah materi dimulai. Narasumber menegaskan bahwa PTK bukanlah "proyek" orang luar, melainkan penelitian dari, oleh, dan untuk guru. Fokus utama adalah menggeser pola pikir. PTK bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk mencari cara perbaikan. Konsep "praktisi reflektif" diperkenalkan, di mana guru adalah peneliti di "laboratorium" kelasnya sendiri. Dijelaskan pula manfaat ganda PTK yaitu untuk peningkatan kualitas pembelajaran siswa (dampak primer) dan untuk pengembangan profesionalisme serta karier guru (dampak sekunder).

2. Materi langkah-langkah pelaksanaan (siklus PTK) bagian ini adalah inti dari Sesi 1. Model siklus PTK (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi) dikupas tuntas satu per satu, namun dengan bahasa yang membumi. Perencanaan (Planning): Peserta dibimbing untuk tidak "melompat" ke solusi. Guru-guru dilatih mengidentifikasi akar masalah. "Siswa pasif" bukanlah masalah, itu gejala. Masalahnya mungkin "metode ceramah yang monoton". Dari situ, peserta diajak merancang "tindakan" atau "obat" misalnya, "Saya akan mencoba metode Jigsaw." Pelaksanaan (Acting), bagian ini adalah tentang bagaimana mengeksekusi rencana tindakan dengan tetap berpegang pada skenario pembelajaran. Pengamatan (observing), tahap ini adalah bagian yang paling banyak ditanyakan. Tim pelaksana mengenalkan berbagai instrumen observasi sederhana: "Bapak/Ibu tidak perlu instrumen rumit. Cukup lembar ceklis aktivitas siswa, catatan lapangan sederhana, atau bahkan foto dan video dari HP Anda." Refleksi (Reflecting), pada penjelasan di siklus ini, peserta diajarkan untuk "jujur" pada data.

"Jika data menunjukkan siswa tetap pasif, jangan ditulis 'cukup aktif'. Akui kegagalannya, dan mari kita cari tahu mengapa." Refleksi inilah yang menjadi dasar untuk merencanakan Siklus 2.

Sesi 2: Diskusi, Presentasi Hasil, dan Sharing Best Practices. Jika Sesi 1 adalah tentang "teori" dan "teknik", maka Sesi 2, yang dilaksanakan difokuskan tentang "praktik" dan "realitas". Sesi ini dimulai dengan presentasi best practice. Presentasi mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, rencana tindakan, serta hasil sementara jika sudah dilaksanakan. Peserta lain dan tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif, baik terkait kejelasan rumusan masalah, kesesuaian metode, maupun kelengkapan laporan. Diskusi ini berlangsung dinamis, dengan banyak ide dan saran yang muncul untuk memperbaiki kualitas PTK.

Selain presentasi, sesi ini juga diisi dengan sharing best practices, di mana beberapa guru yang telah berpengalaman melaksanakan PTK sebelumnya berbagi cerita sukses mereka. Mereka menjelaskan bagaimana PTK membantu meningkatkan partisipasi siswa, memperbaiki metode pengajaran, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Cerita-cerita ini memberikan inspirasi bagi peserta lain untuk lebih percaya diri dalam melaksanakan PTK.

Tim pengabdian juga memfasilitasi diskusi kelompok untuk membahas tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi PTK, seperti keterbatasan waktu, kesulitan mengumpulkan data, dan kendala teknis dalam penulisan laporan. Dari diskusi ini, muncul berbagai solusi, seperti pemanfaatan teknologi sederhana untuk observasi, kolaborasi antar guru, dan penggunaan format laporan yang lebih praktis. Sesi ini menekankan pentingnya kolaborasi dan komunitas belajar, sehingga

guru tidak merasa bekerja sendiri dalam melaksanakan PTK.

B. Pembahasan

Kuesioner kepuasan diberikan kepada 30 guru SD peserta kegiatan untuk menilai tiga aspek utama: materi, metode, dan persepsi pemahaman terhadap materi. Hasil kuesioner ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengukur efektivitas program secara keseluruhan dan per komponennya. Analisis data kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini dinilai sangat efektif dan diterima dengan sangat baik oleh para guru SD di Kota Blitar, dengan skor rata-rata keseluruhan mencapai 3,89 (97,2%).

1. Kepuasan terhadap Materi (Skor: 3,88)

Tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap materi (97,0%) mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan. Pembahasan materi tidak hanya berfokus pada teori PTK yang abstrak, tetapi langsung pada contoh-contoh praktis, seperti cara mengubah masalah sehari-hari di kelas (siswa pasif, nilai rendah) menjadi judul PTK yang sistematis. Hal ini sejalan dengan analisis situasi awal bahwa guru tidak membutuhkan teori yang kompleks, melainkan panduan praktis "langkah demi langkah". Kejelasan modul dan materi presentasi juga dinilai sangat membantu pemahaman peserta. Adapun materi yang disajikan mencakup konsep dasar PTK, tahapan pelaksanaan, hingga teknik analisis data, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk evaluasi keberhasilan tindakan (Aryani, 2015). Pendekatan ini sangat penting karena PTK secara langsung berkorelasi dengan upaya guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerjanya dalam proses pembelajaran di kelas (Nurgiansah et al., 2021).

2. Kepuasan terhadap Metode (Skor: 3,93)

Aspek metode pelatihan mendapatkan skor tertinggi (98,3%). Temuan ini sangat

signifikan, karena mengkonfirmasi bahwa pendekatan yang dipilih oleh tim pelaksana adalah kunci keberhasilan program. Berdasarkan catatan observasi dan diskusi, skor tinggi ini didorong oleh metode workshop (Praktik Langsung): Peserta tidak hanya pasif mendengarkan tetapi langsung diberikan kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi dikelas serta solusi untuk implementasi PTK. Pendekatan praktis ini selaras dengan temuan lain yang menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang melibatkan praktik langsung dan diskusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru (Astriawati et al., 2021), serta sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan eksplorasi dan pemecahan masalah konkret (Musfiroh, n.d.). Hal ini memastikan bahwa guru tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Astriawati et al., 2021).

3. Peningkatan Persepsi Pemahaman (Skor: 3,85)

Skor yang sangat tinggi pada aspek persepsi pemahaman (96,3%) adalah dampak (outcome) terpenting dari kegiatan ini. Sebelum pelatihan, banyak guru merasa PTK adalah "beban" dan "rumit". Hasil kuesioner menunjukkan bahwa setelah kegiatan, peserta merasa lebih paham dan mengerti alur dan metodologi PTK secara utuh. Selain itu juga peserta merasa lebih percaya diri yang merupakan kunci bagi guru merasa lebih yakin dan termotivasi untuk memulai penyusunan proposal. Perubahan persepsi ini merupakan indikator keberhasilan program dalam meruntuhkan hambatan psikologis yang seringkali menghambat inisiatif guru untuk terlibat dalam penelitian tindakan kelas (Moerni, 2022). Transformasi persepsi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga memotivasi guru untuk mengintegrasikan

PTK sebagai bagian integral dari pengembangan profesionalisme berkelanjutan mereka, sejalan dengan pentingnya umpan balik untuk peningkatan kemampuan guru.

Kemampuan guru dalam melakukan PTK akan berdampak langsung pada peningkatan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, mengingat reformasi guru merupakan kunci keberhasilan reformasi pendidikan di negara maju (Halimah et al., 2007). Peningkatan kemampuan guru dalam PTK berkorelasi positif dengan inovasi pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam studi yang mengindikasikan dampak positif PTK pada keterampilan pedagogis guru dan inovasi pembelajaran (Romeli et al., 2023). Lebih lanjut, kemampuan ini juga diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif, sehingga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa (Kuswara, 2024).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa program pelatihan guru yang efektif mampu meningkatkan keterampilan mengajar dan berdampak positif pada prestasi akademik siswa (Kuswara, 2024). Peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri guru terhadap PTK ini sejalan dengan tujuan untuk membekali guru dengan kemampuan mentransformasi masalah pembelajaran sehari-hari menjadi rancangan PTK yang sistematis (Romeli et al., 2023). Keberhasilan program ini dalam mengubah persepsi negatif guru terhadap PTK menjadi pemahaman dan keyakinan merupakan fondasi penting bagi peningkatan berkelanjutan kualitas pendidikan di Kota Blitar.

4. Peningkatan Persepsi Pemahaman Peserta

Perubahan signifikan dalam persepsi dan pemahaman ini menggarisbawahi efektivitas pendekatan holistik yang diterapkan, yang tidak

hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif dalam pengembangan profesional guru. Hal ini penting mengingat kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru dan kemampuan mereka dalam berinovasi (Fitriyani & Novalia, 2024).

Dengan demikian, program pelatihan yang fokus pada peningkatan kemampuan PTK guru secara langsung berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia di sektor pendidikan, yang merupakan elemen krusial bagi kemajuan suatu bangsa (Putra et al., 2021). Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan PTK secara berkelanjutan akan menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman (Fitriyani & Novalia, 2024).

Oleh karena itu, keberlanjutan program semacam ini sangat krusial untuk memastikan bahwa guru terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas secara sistematis. Lebih jauh lagi, implementasi PTK yang efektif juga dapat mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mengembangkan kreativitas siswa, sejalan dengan peningkatan kualitas pembelajaran (Fariza & Kusuma, 2024) (Halimah et al., 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dengan sangat berhasil dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata kepuasan peserta secara keseluruhan yang mencapai 3,89 (97,2%) dari skala 4,00, yang menunjukkan kategori "Sangat Baik". Efektivitas kegiatan ditopang oleh dua faktor kunci:

1. Kualitas Materi (Skor 3,88): Materi yang disampaikan dinilai sangat relevan, tepat sasaran, dan praktis. Fokus pada panduan "langkah demi langkah" dan contoh-contoh nyata (mengubah masalah kelas menjadi judul PTK) terbukti lebih dibutuhkan guru daripada teori yang abstrak.
2. Ketepatan Metode (Skor 3,93): Metode workshop (praktik langsung) dan diskusi interaktif (di mana peserta menjelaskan masalah dan solusi) menjadi kunci keberhasilan tertinggi. Metode ini berhasil membuat peserta aktif terlibat, bukan sekadar pendengar pasif.
3. Dampak terpenting (outcome) dari kegiatan ini adalah berhasil mendobrak hambatan psikologis (psychological barrier) guru terhadap PTK. Skor persepsi pemahaman yang tinggi (3,85) menunjukkan bahwa kegiatan ini sukses mengubah persepsi PTK dari "beban" dan "rumit" menjadi sesuatu yang dapat dilaksanakan. Guru kini memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang kuat untuk mulai menyusun proposal, yang merupakan modal awal esensial untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat direkomendasikan:

1. Bagi Guru Peserta (SD Kota Blitar): Diharapkan para guru tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan ini selesai. Motivasi dan pemahaman yang telah terbangun (skor 3,85) harus segera ditindaklanjuti dengan implementasi nyata di kelas. Proposal PTK yang telah dirancang sebaiknya segera dilaksanakan secara konsisten, sehingga guru dapat merasakan langsung manfaat PTK dalam memecahkan masalah pembelajaran.
2. Bagi Tim Pelaksana Pengabdian Selanjutnya: Mengingat tingginya skor kepuasan terhadap metode (3,93),

disarankan agar kegiatan pengabdian serupa di masa depan mempertahankan dan memperbanyak porsi praktik langsung (workshop). Metode ceramah satu arah harus diminimalisir, dan diganti dengan studi kasus, diskusi kelompok terarah, dan bimbingan teknis hands-on yang terbukti sangat efektif.

3. Bagi Institusi Terkait (Sekolah dan Dinas Pendidikan): Pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Blitar disarankan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif guna menjaga keberlanjutan semangat guru dalam melaksanakan PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) internal yang berfokus pada pendampingan PTK, atau memberikan apresiasi/penghargaan bagi guru yang aktif melakukan inovasi pembelajaran melalui PTK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Malang, khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan dukungan penuh dan mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam mewujudkan program pelatihan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A. D. (2015). Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Multiple Intelligence Yang Dominan Dalam Kelas PADA MATERI TEKANAN. *EDUSAINS*, 6(2).
- Astriawati, N., Agusta, G. E., & Pratama, H. A. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pelatihan Penggunaan Media Ict. *Selaparang*

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(3), 562.

- Deta, U. A., Nurlailiyah, A., Suliyannah, S., Habibi, H., Aryani, H., Pratiwi, A., Edelweiss, M. P., Suprpto, N., & Admoko, S. (2024). Analisis Permasalahan MGMP Fisika di Sidoarjo: Upaya Meningkatkan Profesionalisme Melalui Penelitian. *Dedikasi Journal of Community Engagement and Empowerment*, 2(2), 42.
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10.
- Fitriyani, F., & Novalia, R. J. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Peran Strategis Pelatihan Guru. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)*, 3(1), 13.
- Halimah, L., Yuliawati, M. S., Istianti, T., Sudirdjo, E., Manjar, B. J., & Kurniawan, I. (2007). Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Tematik (Developing Multiple Intelligences of Elementary Student Through the Application of Quantum Teaching Method In a Thematic Learning).
- Kuswara, K. (2024). Evaluasi Program Pelatihan Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Mengajar Dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 443.
- Miaz, Y., Zuardi, Z., & Putera, R. F. (2020). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 19.
- Moerni, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas melalui Workshop dan Pendampingan. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 149.
- Musfiroh, T. (n.d.). Modul 1 Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences).
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Nurhotimah, A. S. I. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 10.
- Putra, C. R. W., Andalas, E. F., & Hudaniah, H. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SMP Aisyiyah Muhammadiyah 3 Malang. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(3), 447.
- Rasjid, Y., Nurfalaq, M., Prasetyo, Moh. M., & Kamriana, K. (2020). Improved teacher understanding of classroom action research at SMP Negeri 1 Bungoro, Pangkep Regency. *Mattawang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 115.
- Romeli, A., Kholis, N., & Riadi, A. (2023). Signifikansi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Smpn 8 Tenggarong. *Azkiya.*, 6(1), 42.